



<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>

## ANALISIS PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPA: STUDI KASUS DI SMPN 7 MUARO JAMBI

**Jufrida<sup>1</sup>, Fibrika Rahmat Basuki<sup>2</sup>, Frenki Rinaldo<sup>3</sup>, Heni Purnamawati<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>4</sup>SMPN 7 Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

Email: [firikabika@yahoo.com](mailto:firikabika@yahoo.com),

Article history	Abstract
Submission : 2020-01-18	This research aims to determine the problem of science learning in Junior High School. This research was conducted at the 7 Muaro Jambi Junior High School in the academic year 2018/2019. The study uses a qualitative approach with the case study type. The subjects of this research were 9 grade students of 7 Muaro Jambi Junior High School that consisting 57 students. The research instrument used observation sheets for science learning facilities, student and teacher questionnaire. Data were analyzed in a qualitative descriptively with an interactive analysis models (Huberman and Miles models). The results showed that the application of scientific approaches has not been optimal. The results of this study showed that the application of scientific approaches has not been optimal. Science learning still rarely use multimedia. Teachers rarely invite students to investigation or experiment to find the science concept. Students learn by memorizing the concepts found in the book or described by the teacher. Students have difficulty to explain the application of science concepts related to the phenomenon in daily life. Students' motivation and interest in science learning are low. Parents lack the attention and guidance of studying science at home to their children. The average time used to learn of science outside of the schools is < 2 hours/week. The school has laboratory equipment and science text books are adequate to support the study of science.
Revised : 2020-03-31	
Accepted : 2020-04-20	
<b>Keyword:</b> Analyze; science learning problem;	

### Pendahuluan

Sains merupakan cabang ilmu yang mempelajari objek dan fenomena alam melalui proses penyelidikan ilmiah sehingga menghasilkan produk ilmiah seperti fakta, konsep, prinsip, hukum atau teori (Lukum, 2013). Sains merupakan usaha sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan mengenai

gejala alam. Rasa ingin tahu terhadap fenomena alam ditindak lanjuti dengan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan yang paling sederhana namun akurat dan konsisten untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-gejala alam (Kemendikbud, 2017). Dari definisi tersebut sains dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistimatis yang dapat menjelaskan gejala alam dan fenomena kehidupan sehari-hari. Sains

\*Corresponding Author:

Nama : Fibrika Rahmat Basuki  
 Lembaga : Pendidikan Fisika Universitas Jambi  
 Email : [firikabika@yahoo.com](mailto:firikabika@yahoo.com)

merupakan proses mencari tahu dalam menemukan konsep dan fakta-fakta.

Pembelajaran sains seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagaimana saintis bekerja dalam menemukan produk sains. Pembelajaran sains diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sains sehingga siswa dapat menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran sains dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Guru harus memiliki kompetensi pedagogi dan profesional yang baik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran sesuai bidang ilmu dan mampu mengemas pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Prihatini, 2017).

Proses pembelajaran sains sebaiknya mengajak siswa untuk melakukan penyelidikan/eksperimen dalam menemukan konsep sains. Namun tidak semua sekolah memiliki laboratorium IPA yang memadai. Sehingga guru harus lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran sains juga dipengaruhi oleh latar belakang orang tua dan kebiasaan belajar siswa. Orang tua memiliki peran penting dalam memfasilitasi siswa dalam belajar IPA. Orang tua harus membimbing dan memotivasi siswa guna menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Menurut Lam & Ducreux (2013) peran orang tua dalam pembelajaran diantaranya menjadi sukarelawan di sekolah, berkomunikasi dengan guru di sekolah, membantu siswa dalam kegiatan pendidikan di rumah, menghadiri acara sekolah, dan menghadiri konferensi orang tua bersama guru. Selain itu, orang tua harus memahami tentang pentingnya pendidikan termasuk aspirasi, harapan, dan sikap mereka terhadap pendidikan. Peran orang tua dalam pembelajaran yaitu memperkuat informasi yang diajarkan di sekolah, memberikan bantuan terhadap pekerjaan rumah atau memberikan bimbingan pada tugas-tugas saat di rumah, pengaturan pekerjaan rumah rutin, termasuk kunjungan di lokasi belajar siswa (seperti museum dan perpustakaan), dan memberikan motivasi kepada siswa. Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar siswa di rumah

mempunyai arti penting untuk meningkatkan semangat siswa dalam meraih prestasi belajar yang optimal (Mawarsih, 2013). Keberhasilan belajar siswa di sekolah harus didukung perhatian orang tua, baik psikologis maupun pemenuhan fasilitas belajar. Penyediaan fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang nyaman, tenang dan aman akan mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan meraih prestasi yang optimal. Selain penyediaan fasilitas belajar dan materi perlu adanya perhatian terkait dengan kegiatan belajar siswa karena fasilitas yang mewah jika tidak dimanfaatkan dengan baik tidak akan dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 7 Muaro Jambi diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa masih relative rendah. Hanya sekitar 60% siswa kelas 9 telah mencapai ketuntasan minimal sehingga banyak siswa yang harus mengikuti program remedial. Dari hasil wawancara dengan guru IPA diperoleh informasi bahwa latar belakang orang tua siswa di sekolah tersebut sangat beragam dari segi pendidikan maupun jenis pekerjaannya. Latar belakang pendidikan orang tua siswa di SMPN 7 Muaro Jambi ada yang lulusan SD, SMP, SMA, maupun sarjana/magister. Jenis pekerjaan orang tua siswa juga beragam diantaranya petani, pedagang, tukang, buruh harian, tukang parkir, satpam, karyawan swasta, guru, dosen, TNI, Polisi, dan PNS. Menurut guru IPA SMPN 7 Muaro Jambi tidak semua orang tua memiliki perhatian terhadap pendidikan anaknya. Ada orang tua yang memiliki pemikiran bahwa pendidikan anaknya sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui permasalahan pembelajaran IPA di SMPN 7 Muaro Jambi. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar pendidikan orang tua siswa kelas 9 di SMPN 7 Muaro Jambi?
2. Bagaimana peran orang tua siswa dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak saat belajar di rumah?
3. Bagaimana kebiasaan belajar siswa di SMPN 7 Muaro Jambi?
4. Bagaimana fasilitas belajar IPA di SMPN 7 Muaro Jambi?
5. Bagaimana siswa SMPN 7 Muaro Jambi belajar diluar sekolah?

6. Bagaimana permasalahan yang dihadapi guru IPA di SMPN 7 Muaro Jambi?

**Metode Penelitian**

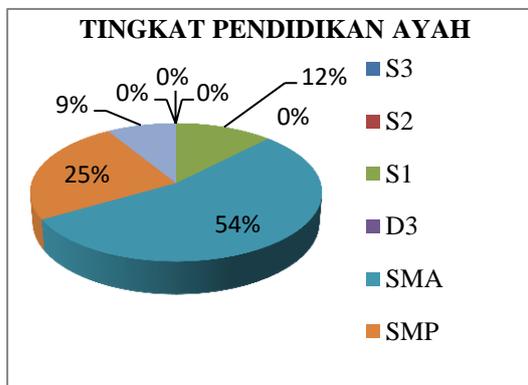
Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Muaro Jambi tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Populasi siswa kelas 9 SMPN 7 Muaro Jambi berjumlah 198 siswa. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 57 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan memberikan lembar angket kepada siswa dan guru, serta observasi fasilitas pembelajaran IPA menggunakan lembar observasi item kelengkapan fasilitas pembelajaran sesuai standar dengan peraturan Kemendikbud. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. menggunakan teknik model analisis interaktif (model Huberman dan Miles). Analisis dilakukan dengan mereduksi data hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya menyajikan data dalam bentuk grafik *pie* dan batang, kemudian menyimpulkan data hasil penelitian yang diperoleh.

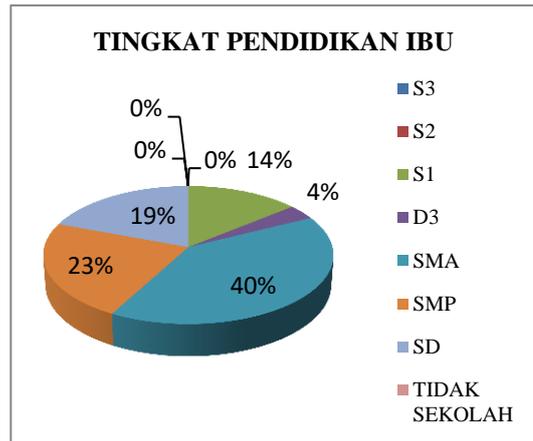
**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMPN 7 Muaro Jambi diperoleh informasi latar belakang pendidikan orang tua siswa. Latar pendidikan orang tua siswa di SMPN 7 Muaro Jambi beragam dari tidak sekolah hingga sarjana. Latar belakang ayah dan ibu siswa dapat dilihat pada grafik 1 dan grafik 2.

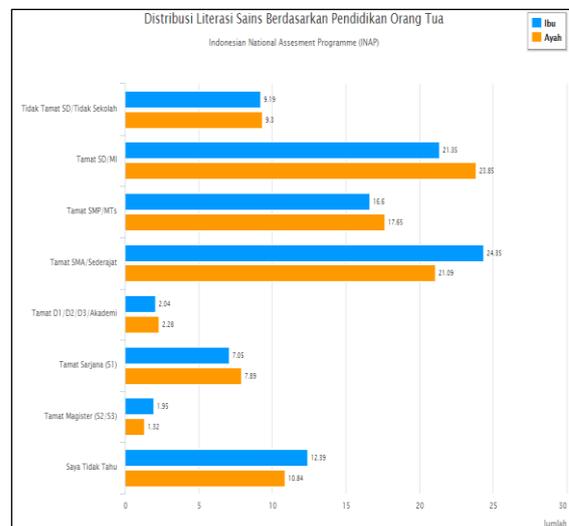


Grafik 1. Persentase Tingkat Pendidikan Ayah



Grafik 2. Peresentase Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa tingkat pendidikan ayah 54% SMA, 25% SMP, 9% SD, dan 1,2 % Sarjana. Pada grafik 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan ibu 40% SMA, 23% SMP, 19% SD, 14 % Sarjana, dan 4 % D3. Tingkat pendidikan orang tua siswa masih tergolong pada kategori sedang. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian INAP tahun 2016 yang di Provinsi Jambi mengenai distribusi literasi sains siswa berdasarkan pendidikan orang tua yang ditunjukkan pada grafik 3 berikut.



Grafik 3. Hubungan literasi sains dan tingkat pendidikan orang tua siswa di Provinsi Jambi

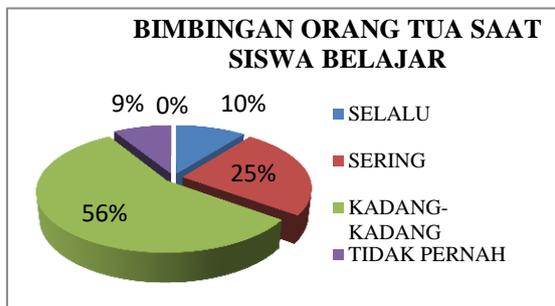
Berdasarkan penelitian Sunain (2017) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai kecenderungan mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan nilai prestasinya tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya mempunyai pendidikan yang rendah seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang mendasar dari perolehan prestasi belajar putra putrinya di sekolah secara perolehan data riil di sekolah. Ketika orang tua dengan status tingkat pendidikan tinggi mereka memiliki harapan tinggi terhadap hasil belajar dari siswanya dikemudian hari.

Berdasarkan penelitian Tampubolon & Tarigan (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi atau tamat perguruan tinggi membuat mereka lebih percaya diri dalam mengajari siswa-siswanya. Jika tidak memiliki banyak waktu untuk mengajari siswanya, orang tua berinisiatif membuat siswanya mengikuti les bimbingan belajar sehingga hasil belajar siswanya menjadi lebih baik.

**2. Bimbingan Orang Tua Saat Siswa Belajar**

Peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada siswa saat belajar penting dalam mendukung pencapaian prestasi anak. Intensitas bimbingan orang tua saat siswa belajar dapat dilihat pada grafik 4.



Grafik 4. Persentase Bimbingan Orang Tua saat Siswa Belajar

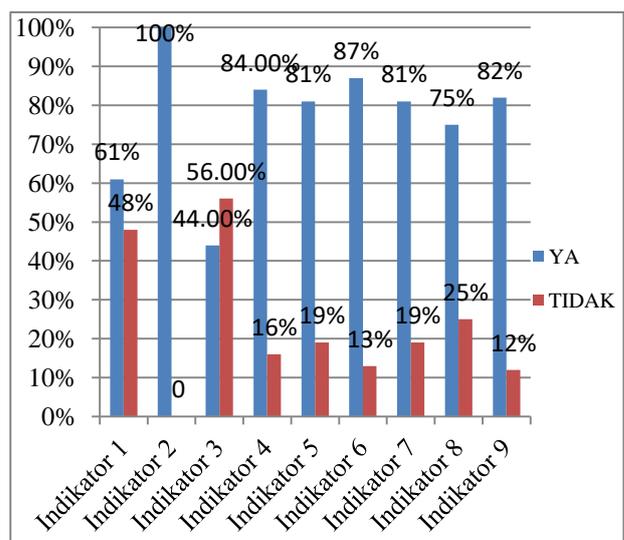
Berdasarkan grafik 4 dapat diketahui bahwa intensitas bimbingan yang diberikan orang tua kepada siswa masih berada pada kategori jarang. Rata-rata orang tua hanya mendampingi siswa belajar di rumah sebanyak 1-3 kali dalam seminggu. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan kognitif orang tua dalam memberikan bimbingan. Selain itu juga banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan belajar kepada anaknya.

Dasmo (2013) menyatakan bahwa bimbingan orang tua dan kebiasaan belajar

siswa mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Bimbingan belajar yang baik yang diterapkan orang tua dan kebiasaan belajar positif siswa akan berdampak pada semakin baiknya hasil belajar IPA siswa. Mawarsih (2015) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Salah satu faktor dari luar yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah bimbingan orang tua. Menurut Febriany & Yusri (2013) orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam memotivasi siswa dalam belajar. Karena pengawasan dan bimbingan dari orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Slameto (2003) yang menjelaskan bahwa kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh perhatian dan bimbingan orang tua di rumah, bimbingan orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan, memotivasi diri siswa, sehingga siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang baik.

**3. Kebiasaan Belajar Siswa**

Kebiasaan belajar siswa memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar IPA. Kebiasaan belajar membentuk keterampilan siswa dalam belajar dan penguasaan konsep. Kebiasaan belajar siswa kelas 9 SMPN 7 Muaro Jambi dapat dilihat pada grafik 5.



Grafik 5. Presentase Kebiasaan Belajar Siswa SMPN 7 Muaro Jambi

Keterangan:

- Indikator 1: Belajar dengan cara menghafal.
- Indikator 2: Mempersiapkan dibutuhkan belajar.
- Indikator 3: Menghubungkan informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.
- Indikator 4: Membaca teks berulang kali.
- Indikator 5: Mengevaluasi apa yang telah baca.
- Indikator 6: Mencari ide untuk memahami pelajaran
- Indikator 7: Menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari.
- Indikator 8: Berpikir kritis
- Indikator 9: Mencari informasi tambahan

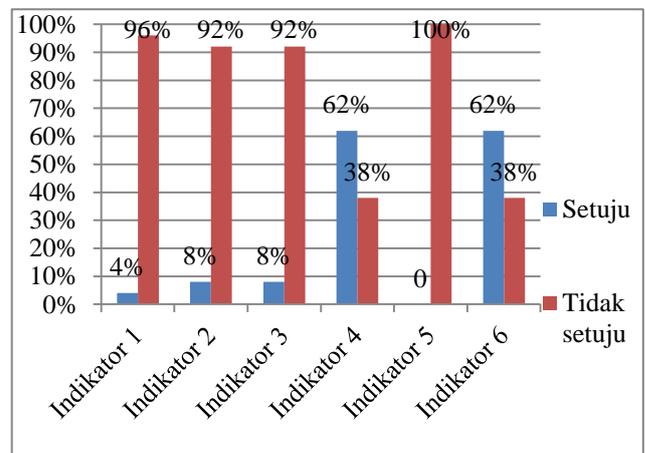
Berdasarkan grafik 5, diperoleh informasi bahwa siswa sudah menyiapkan kebutuhan belajarnya sebelum pembelajaran. Pada saat belajar siswa juga sudah mencoba membaca dan memahami teks bacaan dengan baik. Selanjutnya, siswa juga telah mencoba mencari informasi tambahan dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Berapa permasalahan mengenai kebiasaan belajar siswa. Dimana berdasarkan grafik persentase kebiasaan belajar diketahui persentase sebesar 61% kebiasaan belajar siswa masih bersifat menghafal dan sebesar 56% siswa masih belum bisa menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Menurut Wahyuni (2015) dalam memahami sains tidak hanya menghafal fakta-fakta semata, tetapi juga bagaimana siswa dapat mengadaptasikan prinsip-prinsip dasar sains dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu siswa menghubungkan sains dengan lingkungannya, melainkan juga membantu siswa untuk membentuk keterampilan yang akan menjadikan siswa dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan dapat berfikir kritis. Bormsiswai & Khoshha (2017) menjelaskan bahwa pengumpulan dan pengklasifikasian informasi baru memiliki skema sangat penting dalam proses pembelajaran dan merupakan representasi keseluruhan dari apa yang seorang individu tahu (atau yang bisa dilakukan) dan terdiri dari item-item terpisah dari pengetahuan yang dihubungkan satu sama lain. Jadi, kebiasaan belajar menghafal adalah kebiasaan yang kurang baik diterapkan dalam pembelajaran IPA. Kebiasaan menghafal unuk siswa yang

memiliki tingkat kognitif rendah dapat ini berdampak pada cara siswa menghubungkan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Karena pembelajaran IPA adalah suatu rangkaian pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan memiliki hubungan satu sama lainnya.

#### 4. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah bagian yang sangat penting pada pembelajaran IPA. Fasilitas belajar di sekolah meliputi ruang kelas, meja kursi, LCD proyektor, papan tulis, laboratorium IPA, ICT, perpustakaan dan buku penunjang. Ketersediaan fasilitas belajar yang dimiliki SMPN 7 Muaro Jambi dapat dilihat pada grafik 6.



Grafik 6. Presentase Hasil Fasilitas Belajar Siswa di SMPN 7 Muaro Jambi

Keterangan:

- Indikator 1: Ketersediaan guru IPA.
- Indikator 2: ketersediaan laboratorium sains.
- Indikator 3: ketersediaan bahan ajar
- Indikator 4: ketersediaan akses internet
- Indikator 5: Ketersediaan perpustakaan
- Indikator 6: ketersediaan lab multimedia

Berdasarkan grafik 6 diperoleh informasi bahwa jumlah guru IPA di SMPN 7 Muaro Jambi sudah mencukupi. Fasilitas pembelajaran seperti laboratorium sudah sesuai standart laboratorium IPA tetapi belum optimal dimanfaatkan dalam pembelajaran ipa. Perpustakaan sekolah sudah tersedia lengkap dengan buku pelajaran IPA. Lab multimedia sudah ada namun belum optimal digunakan dalam menunjang pembelajaran IPA dan jaringan internet belum tersedia.

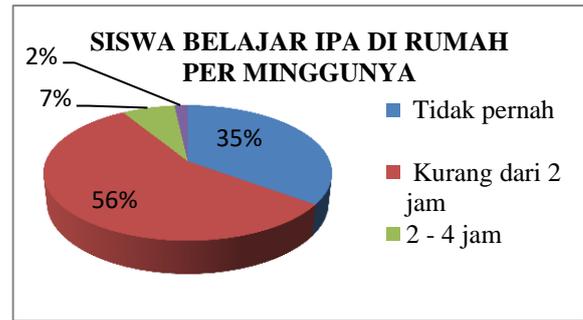
Menurut Hogarth (2006) pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran sains sangat membantu dalam memperoleh dan memproses informasi. Pembelajaran sains yang

menggunakan simulasi, animasi, virtual lab, dan multimedia dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Hayumuti (2016) menyatakan bahwa siswa akan bersemangat dan termotivasi dalam belajar karena menggunakan multimedia. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan multimedia. Kalburan (2011) untuk mengetahui pendapat guru tentang penggunaan multimedia dalam program pendidikan. Hasil yang diperoleh, bahwa guru yang menggunakan media pembelajaran membantu perkembangan psikomotorik dan kognitif siswa, serta memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cepat. Arianti (2014) menyatakan bahwa hasil penggunaan multimedia dapat meningkatkan kemampuan siswa, siswa dapat memahami informasi dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad (2011), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa didapat dari pengalaman yang konkret atau kenyataan yang ada dalam kehidupan di lingkungan siswa, kemudian sampai pada yang abstrak seperti lambang verbal atau benda tiruan, sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan multimedia sangat penting dalam fokus pembelajaran siswa, kemandirian siswa, dan dapat digunakan dalam mensimulasikan materi yang sulit dijelaskan. Virtual lab dapat digunakan untuk percobaan IPA yang alat dan bahan tidak tersedia di laboratorium.

### 5. Pembelajaran IPA Siswa di Luar Sekolah

Kegiatan belajar diluar sekolah sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengasah kembali pembelajaran IPA yang sudah dipelajari. Jika siswa tidak belajar luar jam sekolah maka akan cepat lupa materi pelajaran yang didapat sebelumnya. Intensitas belajar IPA di luar sekolah dapat dilihat pada grafik 7.



Grafik 7. Lamanya siswa belajar IPA di rumah setiap minggunya.

Berdasarkan grafik 7 menunjukkan bahwa sebesar 56% siswa belajar diluar jam sekolah kurang dari 2 jam setiap minggunya dan sebesar 35% siswa tidak belajar. Data ini menunjukkan bahwa intensitas belajar diluar jam sekolah bagi siswa di SMPN 7 Muaro Jambi masih rendah. Siswa hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja. Siswa memiliki lebih banyak waktu untuk belajar IPA di rumah. Belajar dirumah dapat membantu siswa dalam mengulang pelajaran yang telah dilakukan di sekolah dan membantu siswa dalam mengaitakan pembelajaran IPA dengan lingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan penelitian Fauzi (2016) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan mengenai disiplin belajar siswa di rumah dan di sekolah secara bersamaan dengan prestasi belajar IPA. Bangun (2008) menyatakan siswa yang dapat memanfaatkan waktu belajar di rumah dengan baik, maka prestasi belajarnya dapat meningkat. Waktu belajar yang dimiliki siswa di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu, siswa harus bisa memanfaatkan waktu luang yang tersedia untuk belajar secara efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 98% siswa tidak melakukan pelajaran tambahan (les) di luar jam sekolah. Pembelajaran tambahan atau les merupakan hal yang penting untuk dilakukan karna dapat menambah pengetahuan siswa dan mengasah kembali pengetahuan yang telah di dapat di sekolah, serta dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Febriany & Yusri (2013) dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa, orang tua bisa bertanya, kemudian mendengarkan kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, serta orang tua memberi solusi, seperti membelikan buku-buku sumber terkait pelajaran, mencari guru privat untuk siswa melakukan les atau belajar

tambahan yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

## 6. Permasalahan yang dihadapi guru IPA

Berdasarkan data angket yang telah diisi oleh guru SMPN 7 Muaro Jambi. Guru mengemukakan bahwa siswa melakukan pembelajaran IPA dalam satu minggu sebanyak 4 Jam pelajaran. Nilai KKM pelajaran IPA yang diterapkan yaitu sebesar 75, dan nilai rata-rata semester IPA yang diperoleh siswa antara rentang 75 sampai 80. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA cukup antusias pada pelajaran tertentu ketika mengikuti pembelajaran IPA. Tapi guru memiliki kendala saat melakukan pembelajaran IPA dimana siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang masih rendah dalam beberapa pelajaran IPA yang sulit. Berdasarkan hasil data yang diperoleh guru sudah menerapkan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran IPA yang sulit, tetapi masih terdapat permasalahan mengenai rendahnya minat dan motivasi belajar siswa.

Nesi & Akobiarek (2018) menyatakan bahwa guru seharusnya dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, sehingga hasil belajar yang didapat mampu mempengaruhi minat belajar yang timbul dari dalam diri siswa.

Penelitian Aritonang (2008) menyatakan bahwa mata pelajaran yang tidak diminati urutan teratas adalah matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Faktor utama mengapa siswa tidak semangat dalam mengikuti ketiga mata pelajaran tersebut adalah karena guru galak dalam mengajar, guru terlalu serius dalam mengajar, pelajaran yang cukup cukup sulit yang membuat jenuh dan stres siswa. Sedangkan faktor-faktor yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran diurutkan teratas adalah cara mengajar guru, karakter guru, fasilitas belajar yang digunakan, dan suasana kelas tenang dan nyaman. Urutan teratas yang dipilih siswa mengenai faktor yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran adalah cara guru mengajar, dimana guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Permasalahan pembelajaran IPA di SMPN 7 Muaro Jambi tahun 2018/2019 sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan ayah 54% SMA, 25% SMP, 9% SD, dan 1,2 % Sarjana. Pada grafik 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan ibu 40% SMA, 23% SMP, 19% SD, 14 % Sarjana, dan 4 % D3. Tingkat pendidikan orang tua siswa masih tergolong pada kategori sedang.
2. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada siswa saat belajar penting dalam mendukung pencapaian prestasi anak. Intensitas bimbingan yang diberikan orang tua kepada siswa masih berada pada kategori jarang. Kebiasaan belajar siswa masih cenderung bersifat menghafal serta masih memiliki kesulitan dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan kognitif orang tua dalam memberikan bimbingan. Selain itu juga banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan belajar kepada anaknya.
3. 61% kebiasaan belajar siswa masih bersifat menghafal dan sebesar 56% siswa masih belum bisa menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
4. Fasilitas pembelajaran seperti laboratorium sudah sesuai standart laboratorium IPA tetapi belum optimal dimanfaatkan dalam pembelajaran ipa. Perpustakaan sekolah sudah tersedia lengkap dengan buku pelajaran IPA. Lab multimedia sudah ada namun belum optimal digunakan dalam menunjang pembelajaran IPA dan jaringan internet belum tersedia.
5. Intensitas belajar diluar jam sekolah bagi siswa di SMPN 7 Muaro Jambi masih rendah. Siswa hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja. Siswa juga tidak mengikuti les di luar sekolah.
6. Permasalahan yang duhadapi guru dalam pembelajaran IPA yaitu rendahnya minat dan motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada:

1. Orang tua hendaknya selalu membimbing, mengawasi, dan membantu siswa dalam proses belajar di rumah
2. Siswa hendaknya dapat merubah kebiasaan belajar mereka, sehingga dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
3. Hendaknya orang tua dan guru dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar dalam pembelajaran IPA.

**Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada Universitas Jambi dan SMPN 7 Muaro Jambi.

**Daftar Pustaka**

Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arianti Y, Zainul A. (2014). Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa di Kelompok A PGTKIT Siswa Cinta Islam Kecamatan Gayungan Kota Surabaya. *UNESA PAUD Teratai* 3(3):1-6.

Aritonang K T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur* 7(10):11-21.

Bangun Darwin. (2008). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 5 (1):74-94.

Bormsiswai B H Khoshha Y,. (2017). The Role of Equilibration in Piaget's Theory of Cognitive Development and Its Implication for Receptive Skills: A Theoretical Study. *Journal of Language Teaching and Research* 8(5):996-1005.

Dasmo. (2013). Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif* 1(1): 17-28.

Fauzi M I. (2016). Hubungan Kedisiplinan Belajar di Rumah dan Di Sekolah dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Sd

Se-Gugus Dewi Sartika UPPD Tegal Selatan Kota Tegal 2012/2013. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8( 1): 44 - 49

Febriany R, Yusri. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling* 2(1):8-16.

Hayumuti, Susilo H, Manahal S. (2015). Penggunaan Multimedia CD Interaktif dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Tema Selalu Berhemat Energi di Kelas IV SDN Klanderan Kediri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(7): 1437-1441.

Hogarth S, Bennett J, Lubben F, Campbell B, Robinson A. (2006). *ICT in Science Teaching*. London: EPPI-Centre, Social Science Research Unit, Institute of Education, University of London.

INAP (Indonesia National Assesment Programme).(2016). <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/siswa/chart-pendidikan>. Diakses 15 November 2018.

Kalburan N C. (2011). The use of CD-ROM in early cildhood education: teacher's thoughts and practices. Pamukkale University. *Journal Procedia Computer Science* 3(2011):1562-1570.

Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.

Lam T B, Ducreux E. (2013). Parental Influence and Academic Achievement among Middle School Students: Parent Perspective. *Journal of Human Behavior in the Social Environmen* 2(3): 579-590.

Lukum A. (2013). Evaluation of Science Learning Supervision on Secondary School. *International Journal of Education* 5 (74):61-81.

Mawarsih E S, Susilaningih. H. (2013). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *JUPE UNS* 1(3):1-13.

- Nesi M, Akobiarek M. (2018). Pengaruh Minat dan Penggunaan Metode terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jayapura. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains (BIOEDUSAINS)* 1(1):80-94.
- Prihatini, Effiyati. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif* 7(2):171-179.
- Sunain. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 6(2):162-176.
- Slameto. (2003). *Peranan Ayah dalam Pendidikan Siswa dan Hubungannya dengan Prestasi Belajarnya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon S P, Tarigan R .(2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang tua dan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015. *Jurnal Pelita Pendidikan* 3(4):129-139.
- Wahyuni, Retno Dwi. (2015) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Materi Bunyi Dengan Menerapkan Metode Kooperatif Model Jigsaw Di Kelas Viii A Smp Negeri 2 Kwadungan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Florea* 2(1)